

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang disebabkan oleh lingkungan kerja (Permenaker RI. No. 30 Tahun 2015 tentang PTSA, 2015). Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Teori Domino faktor terbesar penyebab terjadinya kecelakaan adalah faktor perilaku tidak aman (*unsafe act*), faktor kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan selebihnya disebabkan oleh faktor yang tidak terduga (Shiddiq et al., 2013).

Green berpendapat bahwa, terdapat beberapa faktor yang terkait dengan perilaku tidak aman pada pekerja mencakup pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja dan pengawasan (Notoatmodjo, 2012b). Minimnya pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menghambat pekerja untuk melihat potensi bahaya yang ada disekitarnya, sehingga langkah pengendalian sulit untuk dilakukan. Karenanya, pekerja tidak sadar mengenai risiko yang mungkin dapat ditimbulkan oleh perilaku di tempat kerja. Setiap tahunnya di seluruh dunia kurang lebih terjadi 340 juta kasus kecelakaan dan 160 juta kasus penyakit akibat kerja (ILO, 2021b). *International Labour Organization* (ILO) secara teratur memperbarui perkiraan ini, serta pembaruan menunjukkan adanya peningkatan kecelakaan dan kondisi kesehatan yang memburuk (ILO, 2021b). Kecelakaan kerja fatal di negara-negara *Commonwealth of Independent States* (CIS) diperkirakan melebihi 11.000 kasus, sedangkan jumlah kasus yang dilaporkan adalah 5.850 kasus (tidak diberitahukan di dua negara) (ILO, 2021b). Berdasarkan data yang dimiliki ILO, setiap tahun diprediksi dari 2,84 miliar pekerja di dunia 360 ribu orang diantaranya meninggal setiap tahunnya. Sekitar 270 juta pekerja meninggal diakibatkan kecelakaan dan 2 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena penyakit akibat kerja (ILO, 2021a). Berdasarkan data yang dimiliki oleh BPJS Ketenagakerjaan mulai Januari hingga September 2020 terdapat 23 ribu kasus kecelakaan yang terjadi di Indonesia (BPJS Ketenagakerjaan, 2020b). Di Indonesia, berdasarkan data yang dimiliki oleh BPJS Ketenagakerjaan pada periode 2012 sampai dengan 2014, terdapat 397 kasus kecelakaan kerja setiap

harinya (BPJS Ketenagakerjaan, 2020a). Ditahun 2020, tepatnya hingga bulan Oktober kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 129.305 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2020a).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bancin (2017) diperoleh hasil yang menerangkan bahwa pengetahuan K3, pelatihan K3, beban kerja, kelelahan kerja, serta peraturan dan pengawasan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perilaku tidak aman (*unsafe act*). Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Sangaji et al., (2018) diperoleh hasil bawasannya pengetahuan, sikap, supervisi, pelatihan K3 dan ketersediaan fasilitas K3 memiliki hubungan dengan perilaku tidak aman. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, terjadi setelah orang merasakan suatu objek. Hal tersebut terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2014). Menurut Notoatmodjo 2012,terdapat enam tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesi, evaluasi (Notoatmodjo, 2012a).

Lawrence Green mengatakan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku (*behavior causes*) sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *predisposing factors* (faktor predisposisi), *enebling factors* (faktor pemungkin), *reinforcing factors* (faktor penguat). *Predisposing factors* terdiri dari pengetahuan, sikap, persepsi dan kepercayaan. *Enebling factors* mencakup fasilitas penunjang, lingkungan, peraturan dan sumber daya. *Reinforcing factors* meliputi pengawasan, pimpinan, rekan kerja, sosialisasi (Notoatmodjo, 2012a). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma pada tahun 2019 menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman dipengaruhi oleh kesadaran akan bahaya dan risiko, dukungan psikologis, manajemen, dukungan ekonomi, tekanan kerja, orientasi dan pelatihan, keamanan pekerja, *self esteem*, pengalaman, prosedur keselamatan, dan lingkungan kerja berdasarkan hasil (Rahman, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi dan Muliawan pada tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengawasa K3 dan pengetahuan K3 dengan berperilaku aman (Supardi & Muliawan, 2019).

Berdiri sejak tahun 1986, PT Adhimix Precast Indonesia adalah perusahaan yang berfokus di bidang produk beton. PT Adhimix Precast Indonesia terdiri dari beberapa unit salah satunya adalah unit manufaktur. Unit manufaktur memiliki berbagai macam sub bidang pekerjaan mulai dari vulkanisir, fabrikasi drum mixer, karoseri dan rekondisi truk molen, silo, *batching plant*, *coldbin*. Proses produksi melon (*Concerete Mixer*) terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu *drum mixer*, rangka *mixer* dan *accessoris* yang sebagian besar pengerjaannya dilakukan dengan cara proses pemotongan (*cutting*) dan pengelasan (*welding*).

PT Adhimix Precast Indonesia memiliki program pemantauan perilaku tidak aman. Dalam program tersebut terdapat sanksi yang diberikan perusahaan kepada pekerja yang berperilaku tidak aman mulai dari sanksi lisan, surat peringatan, serta denda berkisar Rp. 10.000.- sampai dengan Rp. 100.000.- bahkan hingga sanksi pemecatan (PHK). Namun berdasarkan hasil laporan data kecelakaan kerja di tahun 2018 terjadi 2 kasus kecelakaan kerja yang terjadi akibat perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia. Pertama, kasus kejadian salah parkir, dimana truk molen parkir ditempat yang tidak semestinya sehingga menabrak kaca spion truk molen lainnya. Kedua, kasus truk molen parkir ditempat yang tidak semestinya dan menabrak kanopi parkir motor. Hasil laporan *safety patrol* di PT Adhimix Precast Indonesia di tahun 2019 perilaku tidak aman masih terjadi dan tercatat 13 kali perilaku tidak aman yang dilakukan para pekerja saat sedang bekerja, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak disiplin, izin kerja tidak ada, pekerja tidak menggunakan kedok saat melakukan pengelasan. Tahun 2020 terjadi 12 kali perilaku tidak aman yang dilakukan para pekerja saat sedang bekerja, seperti penempatan material B3 yang tidak ditempatkan pada tempat yang benar, izin kerja tidak ada dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung dengan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis kepada 10 pekerja dimana dari hasil observasi tersebut terdapat 6 (61%) pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap perilaku tidak aman, 6 (57%) pekerja yang memiliki sikap kurang baik terhadap perilaku tidak aman, 6 (63%) pekerja yang merasa terganggu ketika diawasi saat bekerja dan 6 (58%) pekerja yang berperilaku tidak aman. Serta berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan penulis juga terdapat kejadian kecelakaan kerja yang tidak dilaporkan karena para pekerja takut untuk melaporkannya, seperti pada saat pekerja mengangkat bahan B3 menuju tempat penyimpanan pekerja pekerja terkilir namun bukannya melaporkan kepihak atasan pekerja malah meminta rekan kerjanya untuk tidak melaporkannya keatasan. Serta pada saat penulis melakukan observasi ditemukan juga adanya pekerja yang tidak menggunakan *safety shoes* ketika bekerja padahal sebelumnya *safety shoes* tersebut telah digunakan ketika berangkat dan pulang bekerja. Kemudian, setelah digali lebih mendalam ternyata pekerja merasa tidak nyaman menggunakan safety shoes ketika bekerja dan merasa terganggu.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku tidak aman terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dampak kecelakaan kerja yang terjadi secara langsung adalah kecelakaan industri, cedera yang bisa menyebabkan kematian, kerugian yang harus ditanggung perusahaan karena pengeluaran, penanganian dan perbaikan fasilitas yang rusak akibat kecelakaan kerja. Sedangkan dampak tidak langsung yang ditimbulkan dari perilaku tidak aman akan dirasakan dalam kurun waktu yang relatif lama. Dampak tersebut diantaranya penyakit akibat kerja, jam kerja yang hilang, kerugian produksi, kerugian sosial, citra perusahaan dan kepercayaan konsumen yang menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, serta para pekerja PT. Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku tidak aman, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di PT. Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku tidak aman merupakan salah satu masalah yang terjadi di PT Adhimix Precast Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner pada pekerja Unit Manufaktur PT Adhimix Precast Indonesia dari Mei hingga Juni 2021, terdapat 61% pekerja yang kurang mengetahui tentang perilaku tidak aman, 57% pekerja memiliki sikap kurang baik terhadap perilaku tidak aman dan 63% pekerja merasa tidak nyaman ketika

diawasi saat bekerja dan 58% pekerja berperilaku tidak aman. Selain itu menurut hasil observasi penulis juga terdapat kecelakaan kerja yang tidak dilaporkan, misalnya beberapa pekerja tidak menggunakan *safety shoes* dalam bekerja, karena merasa tidak nyaman menggunakan *safety shoes* dalam bekerja, punggung pekerja yang terkilir akibat salah posisi ketika memindahkan material B3 ke tempat penyimpanan, namun pekerja memilih untuk tidak melaporkannya karena takut dimarahi. Sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti, pada hasil laporan data kecelakaan kerja di tahun 2018 terjadi 2 kasus kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman yaitu kasus kejadian salah parkir. Perilaku tidak aman yang terjadi di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur hal tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, maka dari itu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pengetahuan pekerja mengenai bahaya dan risiko di temat kerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?
2. Bagaimana gambaran sikap pekerja mengenai bahaya dan risiko di temat kerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?
3. Bagaimana gambaran pengawasan pekerja mengenai bahaya dan risiko di temat kerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?
4. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?
5. Bagaimana hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?
6. Bagaimana hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?
7. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan perilaku tidak aman pada pekerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pekerja mengenai bahaya dan risiko di tempat kerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap pekerja mengenai bahaya dan risiko di tempat kerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui gambaran pengawasan pekerja mengenai bahaya dan risiko di tempat kerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.
7. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak perusahaan untuk melakukan strategi pencegahan dan pengendalian mengenai perilaku tidak aman pada pekerja agar kualitas program kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan semakin meningkat.

1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerja.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan positif bagi perusahaan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerja.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerja, serta sebagai sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja hingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini dilakukan PT Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur yang terletak di Jl. Raya Fatahillah Telagamurni Kecamatan Cikarang Barat. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja diunit manufaktur sebanyak 27 orang. Penelitian ini dilakukan karena ditemukan 61% pekerja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perilaku tidak aman, 57% pekerja memiliki sikap yang kurang baik terhadap perilaku tidak aman, 63% pekerja merasa tidak nyaman ketika diawas saat bekerja dan 58% pekerja berperilaku tidak aman. Selain itu menurut pengamatan penulis juga terdapat kecelakaan kerja yang tidak dilaporkan, misalnya beberapa pekerja tidak memakai sepatu safety saat bekerja, karena merasa tidak nyaman memakainya, pekerja memindahkan material B3 ke tempat penyimpanan dengan posisi tubuh yang salah sehingga terkilir, namun para pekerja memilih untuk tidak melapor karena merasa takut. Sesuai dengan pengamatan peneliti, hasil laporan data kecelakaan kerja tahun 2018 menunjukkan

bahwa terdapat 2 kecelakaan akibat perilaku tidak aman yaitu salah parkir. Hal ini juga di dukung oleh data kecelakaan kerja di tahun 2018, dimana terjadi 2 kasus kejadian salah parkir yang terjadi akibat perilaku tidak aman dimana pekerja memarkirkan molen ditempat yang tidak semestinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan data primer, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan hasil kuesioner terhadap variabel yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari PT. Adhimix Precast Indonesia Unit Manufaktur berupa dokumen terkait profil perusahaan, prosedur kerja, data kecelakaan kerja, *safety patrol* serta dokumen pendukung lainnya.